



The Qur'an is the main source of the Islamic teachings which has a great interest in particular to produce the correct paradigm for human conduct and act, moral acts which by the Qur'an are considered to be part of 'ibadah' or 'devotion to God'. Therefore, the Qur'an becomes a very important to create a moral order for all the acts of humankind. This writing tries to show some important aspects of Islamic moral being adopted from the Qur'anic guidances which cover moral terminology, source of moral and basic principles of the moral in its attempt to give some contribution for managing the life of humankind.

Key words: Al-Qur'an, morality, conduct, semantic study.

Membangun Moralitas

Kajian Semantik Kata *Khuluq* dalam Al-Qur'an

Iskandar

STAIN Samarinda

Pendahuluan

Al-Qur'an, yang diturunkan limabelas abad silam, tak diragukan lagi merupakan salah satu Kitab Suci pembawa reformasi keagamaan paling radikal yang pernah muncul di Timur. Sebagai tulisan otentik yang paling awal dari peristiwa besar ini, Al-Qur'an menjadi sangat penting dalam upayanya mencipta sebuah tatanan akhlak (moral) yang berlaku bagi seluruh tindakan manusia. Lewat istilah-istilah konkret yang digunakannya, Al-Qur'an telah menjelaskan, betapa umat manusia sangat dipengaruhi oleh suatu tatanan akhlak. "Jatuh bangunnya suatu kelompok manusia adalah karena pola tertentu sebagai konsekuensi mereka terhadap kehidupan."¹

¹ Bashir Ahmad Dar, *Qur'anic Ethic*, terjemahan Yusuf Sobirin dengan judul *Etika Qur'an*, Cet. I, (Bogor: PT Pustaka Litera Antar-Nusa, 1993), hlm. 9.

Konflik yang serius dan berkepanjangan, seperti yang pernah terjadi pada zaman-zaman pra-Islam dan bahkan pada abad “millennium” adalah karena benturan tatanan akhlak dengan sikap hidup yang tidak benar, antara norma kesukuan, ras, dan kedaerahan, hingga ke bentuk-bentuk hegemoni dan kekuasaan. Oleh karena itu, Al-Qur’an, seperti diungkap Fazlur Rahman, merupakan suatu ajaran khas Islam yang sangat berkepentingan, terutama untuk menghasilkan kerangka berpikir yang benar bagi tindakan manusia, yaitu tindakan akhlak yang oleh Al-Qur’an dipandang sebagai ‘ibadah’ atau ‘pengabdian kepada Tuhan’.²

Makalah ini mengetengahkan segi-segi penting akhlak (moralitas) Islam yang diangkat langsung dari petunjuk-petunjuk Al-Qur’an, meliputi terminologi moral, sumber moral, dan prinsip-prinsip dasar moral dalam rangka memberikan kontribusi bagi pengaturan hidup dan kehidupan manusia.

Moral dan Akhlak: Tinjauan Terminologis

Moralitas (Inggris: *morality*) diangkat dari kata dasar “moral”, suatu istilah yang berasal dari bahasa Latin *mos, moris (costum)* yang dalam *The Encyclopedia of Philosophy*, didefinisikan sebagai: (1) *Beliefs about the nature of man; (2) beliefs about ideals, about what is good or desirable or worthy of pursuit for its own sake; (3) rules laying down what ought to be done and what ought not to be done; and (4) motives that incline us to choose the right or the wrong course.*³

Defenisi ini menunjukkan bahwa istilah moral dipakai untuk mengacu kepada persoalan baik dan buruk, apa yang seharusnya dilakukan (*ought to be done*) dan apa yang seharusnya tidak (*ought not to be done*). Ia merupakan sebuah keyakinan, dorongan, dan motivasi, sehingga moral, dengan meminjam istilah Izutsu, juga menjadi sebuah istilah ‘etik primer’ yang mengandung sisi

² Lihat Fazlur Rahman, *Islam*, Cet. II, (Chicago: University of Chicago, 1979), hlm. 241.

³ Patrick H. Howell Smith, “Religion and Morality” dalam *The Encyclopedia of Philosophy*, Vo. 7 (New York: Macmillan Publishing, Co., Inc. & The Free Press, 1972), h. 150; Sidney I. Landau (ed.), *The Doubleday Dictionary*, (New York: Doubleday & Company Inc., Garden city, 1975), h. 471.

metabahasa (*metalanguage*) bagi suatu sikap dan karakter yang benar atau yang salah.⁴

Dalam bahasa Al-Qur'an, kata yang dipandang lebih populer untuk menunjuk kepada makna moral, meski tidak berarti sepadan, adalah *akhlāq* (اخلاق). Kata ini merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* (خُلُق), yang dalam bahasa Indonesia sering diterjemahkan dengan istilah “tabiat atau budi pekerti.”⁵

Menurut Ibnu Fāris, *khuluq* (خُلُق), yang terbentuk dari akar kata *تقدير الشيء* - ق - ل - خ mengandung dua dimensi makna dasar, yaitu: *تقدير الشيء* (ketetapan sesuatu), dan *ملاسة الشيء* (kehalusan/kelembutan sesuatu).⁶ Dari makna dasar yang pertama itulah istilah *khuluq* (خُلُق) dipakai untuk menunjuk arti “tabiat” atau “watak dasar” (السجية), karena orang yang memiliki *akhlāq* berarti ia memiliki tabiat atau watak dasar tertentu yang cenderung tetap (permanen). Sehingga, sikap yang dimunculkan lebih merupakan refleksi dari suatu kebiasaan pola hidup.

Dalam Al-Qur'an terdapat dua ayat dari 257 ayat yang berakar kata *ق - ل - خ*,⁷ yang membentuk kata *khuluq* (خُلُق), masing-masing terdapat dalam ayat 4 Surah *al-Qalam*/68 dan ayat 137 Surah *asy-Syu'arā*'/26.

Ayat 4 Surah *al-Qalam* berbunyi: *وإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ* (Dan pada dirimu sungguh terdapat budi pekerti yang agung), dan ayat 137 Surah *asy-Syu'arā*' berbunyi: *إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ* (agama kami ini tiada lain hanyalah adat kebiasaan orang-orang terdahulu).

Ayat pertama di atas berkaitan erat dengan dua ayat sebelumnya (ayat 1 dan 2 Surah *al-Qalam*) yang menyatakan tuduhan orang-

⁴ Menurut Izutsu, istilah-istilah etik primer merupakan kata deskriptif umum yang digunakan dengan pengertian etik yang relatif serius dan dibedakan dengan istilah-istilah etik sekunder yang berfungsi sebagai pengklasifikasian berbagai sifat deskriptif tersebut. Lihat Toshihiko Izutsu, *Eticho Religious Concepts in the Qur'an*, (Montreal-Canada: McGill University Press, 1966), hlm. 20.

⁵ Lihat J. Milton Cowan (ed.), *Hans Wehr A Dictionary of Modern Written Arabic*, Cet. III, (London: George Allen and Unwin Ltd., 1971), hlm. 258; Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Qamus 'Arabiyy Indunisiyy*, (n.d.), hlm. 393.

⁶ Ibn Fāris, *Mu'jam al-Maqāyis fi al-Lughah*, Cet. II, (Beirut: Dār al-Fikr, 1998), hlm. 329.

⁷ Lihat 'Ilmiy Zādah Fadiḍdullāh al-Ḥusniy, *Fatḥ al-Raḥmān li Ṭālib Āyat al-Qur'ān*, (Beirut: Maṭba'at Ahliyyah, 1323), hlm. 135-138.

orang musyrik terhadap Muhammad bahwa dia adalah orang gila.⁸ Tuduhan ini kemudian dibantah oleh Tuhan dengan pernyataan مَا أَنْتَ بِنِعْمَتِكَ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ (dengan nikmat Tuhanmu engkau Muhammad bukanlah orang gila). Bantahan Tuhan ini kemudian dipertegas dengan alasan bahwa Muhammad adalah orang yang telah mendapat anugerah Tuhan yang berlimpah. Salah satu bentuk anugerah itu adalah Tuhan menjadikan ia sebagai orang yang memiliki budi pekerti yang agung. Dengan begitu, apa yang mereka tuduhkan sebenarnya tidaklah benar. Inilah yang tergambar dalam ungkapan وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (Dan pada dirimu sungguh terdapat budi pekerti yang agung).

Korelasi (*munāsabah*) di antara ayat ini dengan jelas membuktikan bahwa penggunaan kata *khuluq* (خُلُق) yang kemudian dirangkaikan dengan kata berikutnya ‘*aẓīm* (عَظِيم), menunjukkan adanya sisi *akhlak* yang sempurna, yaitu nilai kebaikan, keagungan, dan kemuliaan.⁹

Menurut Sayyid Quṭb, frase *khuluqin ‘aẓīm* (خُلُقٍ عَظِيمٍ) seperti yang terungkap dalam ayat 4 Surah *al-Qalam* ini merupakan formulasi dari apa yang disebutnya sebagai “konsepsi *akhlaq* Islami” (*al-akhlāq al-Islāmiy*) yang kemudian mengandung implikasi sangat penting dalam pengaturan hidup kemanusiaan, baik individu, sosial-kemasyarakatan maupun negara dan pemerintahan.¹⁰

Berbeda dengan istilah *khuluq* (خُلُق) yang terdapat pada Surah *al-Qalam* 4, kata *khuluq* (خُلُق) dalam Surah *asy-Syu‘arā* 137 mengandung arti sebaliknya. Kata خُلُق dalam ayat ini bergandengan dengan الاولين mengandung arti agama orang-orang dahulu (دين الاولين) atau kedustaan orang-orang dahulu (اساطير الاولين).¹¹ Arti-arti ini sesuai dengan arti-arti yang diberikan oleh hasil bacaan para ahli

⁸ Lebih jauh lihat at-Ṭabariy, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āyat al-Qur’ān*, Juz XXVIII, (Beirut: Maṭba’at al-Ahliyyah, 1323 H.), hlm. 135-138.

⁹ Lebih jauh lihat at-Ṭabariy, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āyat al-Qur’ān*, Juz 28, (Beirut: Dār al-Fikr, 1988), hlm. 17-18.

¹⁰ Lihat Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al-Qur’ān*, Cet. XVII, Jilid VI, (Beirut: Dār al-Fikr, 1992), hlm. 3657.

¹¹ Lihat Jalāl ad-Dīn as-Sayūṭiy, *Tafsīr ad-Dur al-Mansūr fī Tafsīr al-Ma’sūr*, Juz VII, (Beirut: Dār al-Fikr, 1993), hlm. 313; Ibn Kašīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, Jilid III, (Beirut: Dār al-Fikr, 1992), hlm. 416; Al-Ṭabāriy, *Tafsīr al-Ṭabāriy*, Jilid X, (Beirut: Dār al-Fikr, 1978), hlm. 60.

qira'at, seperti ahli Madinah dan Kufah *muta'akhhirīn* serta Abu Ja'far dan Abu 'Amr.¹²

Kata *khuluq* (خُلُق) dalam frase ayat 137 Surah *asy-Syu'arā* di atas digunakan berkaitan dengan peristiwa pembangkangan kaum 'Ād terhadap ajakan Nabi Hud as. untuk bertakwa kepada Tuhan dan menaati kerasulannya.¹³ Dengan kalimat *إِن هَذَا إِلَّا خُلُقِ الْأُولِينَ* mereka bermaksud untuk mempertahankan *status quo*, yaitu hanya ingin mengikuti agama nenek moyang, yang hal itu sebenarnya tiada lain hanyalah suatu adat kebiasaan orang-orang dahulu yang penuh kebohongan. Maka dengan ungkapan itu, kata *خُلُق* di sini mengandung arti penolakan antipati mereka terhadap ajakan kebenaran yang disampaikan kepadanya.

Dengan demikian, kata *khuluq* (خُلُق) dalam konteks ayat ini mengacu pada sisi *akhlak* yang – berlawanan dengan kata *khuluq* (خُلُق) yang terdapat pada ayat 4 Surah *al-Qalam* sebelumnya – yaitu kejahatan, kekerasan, kekejaman dan arogansi. Inilah yang kemudian disebut sebagai *akhlāq* non-Islami.

Atas dasar pengertian-pengertian tersebut, *akhlāq* (اخلاق) memiliki konsekuensi dua arah yang saling berlawanan: *akhlāq* yang baik (*al-akhlāq al-mahmūdah*) dan *akhlāq* yang buruk (*al-akhlāq al-mazmūmah*), yang sekaligus membawa pada konsekuensi pahala dan dosa, sorga dan neraka.¹⁴

¹² Ahli qira'at Madinah dan Kufah *muta'akhhirīn* membaca *خُلُقِ الْأُولِينَ* (*ḍammāt* hurup خ dan hurup ل), sedangkan Abū Ja'far dan Abū 'Amr membaca *خُلُقِ الْأُولِينَ* (*fathah* hurup خ dan *sukun* huruf ل). Lihat Ibn Kašīr, *loc. cit.*; al-Tabariy, *loc. cit.* Ar-Rāgib al-Aṣfahāniy, dalam *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, menganggap kata *khalq* (خَلَقَ) dan kata *khulq* (خُلُق) memiliki dasar-dasar kata yang sama, seperti halnya kata-kata *syarbi* (شَرِبَ) dan *syurbi* (شُرِبَ), atau *šarmi* (صَرِمَ) dan *šurmi* (صُرِمَ). Hanya saja, kata *khalq* (خَلَقَ) lebih menitik beratkan pada segi makna yang menunjuk pada gerak (*hayyī'āt*) dan bentuk (*asykāl wa al-suwar*) yang dapat ditangkap dengan penglihatan inderawi (*al-mudrikat bi al-baṣr*). Sedangkan kata *khuluq* (خُلُق) lebih menitik beratkan pada potensi (*al-quwwa*) dan watak dasar (*as-sajīyah*), yang sebenarnya hanya dapat ditangkap lewat gejala-gejala batin (*al-mudrikat bi al-baṣīrah*). Lihat ar-Rāgib al-Aṣfahāniy, *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, Cet. I, (Beirūt: Dār al-Qalam, 1992), hlm. 297.

¹³ Lihat Q.S. *asy-Syu'arā* /26: 126.

¹⁴ Lihat Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, Juz XI, (Mesir: Dār al-Miṣriyyat littā'īf wa at-Tarjamah, t.th.), hlm. 374; Definisi yang diberikan al-Jurjāni menyebutkan bahwa *akhlāq* (اخلاق) merupakan ungkapan dari suatu bentuk jiwa terdalam yang

Namun, persoalan yang kemudian muncul adalah, dari mana sumber *akḥlaq* (moral) itu bisa diperoleh, sehingga dapat menentukan mana *akḥlāq* (moral) yang baik dan mana yang buruk? Analisis semantik atas dua frase yang berkaitan dengan istilah *khulq* (خلق) berikut ini setidaknya dapat memberikan jawaban yang jelas.

Mencari Sumber Moral

Sumber akhlak dalam konteks ajaran Islam diyakini secara primordial berasal dari ajaran otentisitas Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Keyakinan ini sebenarnya bukan tanpa alasan, karena Al-Qur'an dalam berbagai tempat telah menyebut 'dirinya' sebagai *Hudan*,¹⁵ *Furqān*,¹⁶ dan *Bayyināt*.¹⁷ Kenyataan ini cukup menjadi bukti bahwa Al-Qur'an merupakan 'juru selamat' yang dapat mengantarkan manusia ke arah kehidupan yang benar dan menghindarkannya dari kehidupan yang salah dengan berbagai bentuknya.

Dalam Surah *al-Qalam* ayat 4 وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خَلْقٍ عَظِيمٍ (Dan sesungguhnya pada dirimu terdapat budi pekerti yang agung), seperti yang telah disebut, mencerminkan adanya sumber *akḥlaq* (moralitas) Islam yang paling asasi, hal ini diwakili oleh masing-masing frase: *wainnaka* (وَإِنَّكَ) dan *la'ala khuluqin 'azīm* (لَعَلَىٰ خَلْقٍ عَظِيمٍ).

Frase *وَإِنَّكَ* (Dan sesungguhnya pada dirimu) menunjuk pada diri Muhammad saw sebagai pengemban amanah risalah untuk kepentingan rahmat seluruh manusia,¹⁸ suatu risalah yang memiliki kesempurnaan dan kemuliaan abadi yang datang dari Tuhan Yang Mahasempurna dan Mahamulia.

Penunjukan diri Muhammad saw sebagai pengemban amanah risalah, seperti yang ditunjuk oleh lafal *wainnaka* (وَإِنَّكَ) dan diikuti oleh lafal *la'alā* (لَعَلَىٰ) sebagai bentuk *isti'la*¹⁹ merupakan apresiasi

melahirkan sikap (tindakan) secara mudah tanpa harus berfikir. Maka jika yang lahir itu tindakan baik, ia disebut akhlak yang baik, dan jika sebaliknya, ia disebut akhlak yang buruk. Lihat al-Jurjāniy, *Kitāb al-Ta'wīfāt*, (Singapura: al-Ḥaramain, t.th.), hlm. 101.

¹⁵ Lihat Q.S. *al-Baqarah*: 2

¹⁶ Q.S. *al-Baqarah*: 185

¹⁷ Q.S. *al-Ḥadīd*: 9.

¹⁸ Q.S. *al-Anbiyā'*: 107.

¹⁹ Lihat Muḥammad ar-Rāzi, *loc. cit.*; Ibn Hisyām, *Muḡni al-Labīb 'an Kutub al-A'ārib*, Cet. VI, (Beirūt: Dār al-Fikr, 1985), hlm. 300.

Tuhan atas keunggulan pribadi yang dimiliki Muhammad saw dibanding kebanyakan manusia lainnya.

Oleh karena itu, risalah yang sempurna dan mulia ini tidak seharusnya diimban dan diterima oleh siapa pun selain dari diri yang juga memiliki nilai-nilai kesempurnaan dan kemuliaan. Dalam hal ini, Sayyid Quṭb lewat tafsirnya *Fī Zilāl al-Qurʿān* pernah menyinggung:

إنه محمد هو الذى يرقى إلى هذا الأفق من العظمة ... إنه محمد هو الذى يبلغ قمة الكمال الإنسانى المجانس لنفحة الله فى الكيان الإنسانى... إنه محمد هو الذى يكافئ هذه الرسالة الكونية العالمية الإنسانية, حتى لتمثل فى شخصه حياة تمشى على الأرض فى إهاب إنسان. إنه محمد الذى علم الله منه أنه أهل لهذا المقام والله أعلم حيث يجعل رسالته وأعلن فى هذه أنه على خلق عظيم²⁰

Pernyataan ini semakin memperkuat pandangan bahwa pribadi Muhammad saw merupakan miniatur dari segala wujud kesempurnaan dan kemuliaan, sehingga menjadi panutan bagi segenap manusia dalam upaya pengaturan hidup dan kehidupannya.

Tidak berlebihan tentunya, jika kemudian Tuhan pun mengeluarkan pernyataan suprematif-Nya: لقد كان لكم فى رسول الله أسوة حسنة (Dan sesungguhnya pada diri Muhammad itu terdapat panutan yang baik).²¹ Demikian pula pernyataan Tuhan yang lain dalam ungkapan frase فبهدهم اقتده (... maka ikutilah petunjuk mereka).²² Dengan demikian, cerminan pribadi Muhammad saw menjadi sumber akhlak (moralitas) Islam.

Cerminan pribadi Muhammad ini sebenarnya merupakan bentuk pengejawantahan dari sumber moralitas Qurʿani. Hal ini didasarkan pada alasan, bahwa frase kedua خلق عظيم juga bermakna Al-Qurʿan. Setidaknya pengertian inilah yang dikeluarkan Ibn al-Munzīr yang diterimanya dari Ibn ʿAbbās.²³

²⁰ Sayyid Quṭb, *loc. cit.*

²¹ Lihat Q.S. *al-Aḥzāb*: 21.

²² Lihat Q.S. *al-Anʿām*: 90

²³ Lihat al-Ṭabāriy, *op. cit.*, hlm. 12-13; al-Sayūṭiy, *op. cit.*, hlm. 243. Menurut sebagian ulama lain, frase خلق عظيم juga berarti دين عظيم (agama yang

Sesuai dengan pengertian ini pula, Siti 'Aisyah ketika ditanya oleh Sa'ad bin Hisyām bin 'Āmir dengan mengatakan: يا ام المؤمنين اخبريني بخلق رسول الله (Wahai Ummul Mukminin, apakah yang menjadi akhlak Rasulullah?), maka dengan serta merta ia menjawab: كان خلقه القرآن (akhlak Muhammad adalah Al-Qur'an),²⁴ yaitu akhlak sebagaimana yang terkandung dalam butiran ajaran Al-Qur'an tentang kebaikan, keterpujian, dan kemuliaan.

Dengan demikian, Qur'an merupakan sumber akhlak (moralitas) Islam yang sarat dengan tuntunan bagi pembentukan sikap-sikap keterpujian dan kemuliaan manusia, suatu sumber moral yang paling asasi dalam kehidupan manusia yang universal.

Dimensi dan Prinsip Dasar Moral

Akhlak (moralitas) Islam yang bersumber Al-Qur'an dan yang telah mengejawantah dalam kepribadian Muhammad saw memiliki beberapa prinsip yang sangat mendasar, baik dalam dimensi ketuhanan maupun kemanusiaan.

a. Dimensi Ketuhanan

Menurut al-Junaid, sebagaimana dikutip Al-Qurtubiy, salah satu alasan mengapa Rasulullah saw diberi predikat "berakhlak mulia" (خلق عظيم) adalah karena dimensi ketuhanan merupakan bagian utama dalam keseluruhan kesempurnaan akhlak yang dimilikinya. Sehingga pribadi Rasulullah tiada lain adalah untaian keimanan dan rangkaian ketakwaan (*lam takun lahu siwa Allāh*).²⁵ Oleh karena itu, Rasulullah saw pernah menyatakan bahwa akhlak yang mulia merupakan manifestasi keimanan yang paling utama

agung), yaitu agama Islam, dan ادب عظيم (sopan santun yang mulia), yaitu sopan santun yang telah diajarkan Tuhan melalui agama Islam dengan berbagai bentuk syari'at-Nya

²⁴ Lihat Abī al-Husain Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Cet. I, Juz I, (Beirut: Dār al-Fikr, 1993), hlm. 331; al-Nasā'iy, *Sunan al-Nasā'i - al-Mujtaba'*, Cet. I, Juz III, (Mesir: Syarikat Maktabat wa Maṭba'at Muṣṭafa al-Bab al-Ḥalabiy wa Awlādūhu, 1964), hlm. 162; al-Turmuḏiy, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, Juz III, (Beirut: Dār al-Fikr, 1980), hlm. 248; Ibn 'Abdillāh al-Qazwīniy, *Sunan Ibn Mājah*, Juz III, (T.t.: Maṭba'at Dār al-Iḥya' al-Kutub al-'Arabiyah, t.th.), hlm. 782; Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, Jilid VI, (Beirut: al-Maktabat al-Islāmiy, t.th.), hlm. 54 dan 91; al-Dārimiy, *Sunan al-Dārimiy*, Juz I, (al-Qāhirah: Dār al-Fikr al-Syāri' Sulayman al-Ḥalabiy, 1978), hlm. 345.

²⁵ Lihat al-Qurtubiy, *al-Jāmi' al-Aḥkām al-Qur'ān*, Juz 18, n.d., hlm. 227.

(*Akmal al-mu'minīn imānan aḥsanuhum khuluqan*).²⁶ Hal ini diperkuat dengan pernyataan Rasulullah ketika salah seorang sahabat bernama 'Amr bin 'Abasah pernah bertanya: أَيُّ الْإِيمَانِ أَفْضَلُ؟²⁷ قَالَ خُلُقٌ حَسَنٌ (Iman manakah yang paling utama? Jawab Rasul: akhlak yang mulia).

Hal di atas sekaligus menunjukkan bahwa akhlak kepada Tuhan adalah memelihara keimanan yang benar, sehingga tidak mudah terjebak pada bentuk-bentuk kekafiran dan kemunafikan, sebagaimana yang pernah terjadi pada kaum 'Ad dengan ungkapan arogansinya: إِنْ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأُولِينَ²⁸ (agama kami ini tiada lain hanyalah adat kebiasaan orang-orang terdahulu), yaitu suatu agama pembangkangan terhadap nilai-nilai kebenaran dan keimanan.

Dengan demikian, akhlak yang mulia sekaligus akan menjadi karakteristik tersendiri, terutama bagi keberuntungan orang-orang mukmin. Berkenaan dengan hal ini, Allah menggambarkan karakteristik tersebut dalam firman-Nya:

*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istreri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa yang mencari di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas, dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janji-janjinya, dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus, mereka kekal di dalamnya.*²⁹

Iman, dengan demikian, menjadi barometer kesempurnaan akhlak, dan karena urgensinya dalam kehidupan, Rasulullah sendiri selalu menganjurkan agar setiap orang dapat bermohon doa kepada Allah setiap hari dengan doa: اللَّهُمَّ إِنِّي سَأَلْتُكَ صِحَّةَ إِيمَانٍ وَإِيمَانًا فِي خُلُقٍ³⁰ (Ya Allah, aku bermohon kepada-Mu agar memperoleh

²⁶ Lihat Aḥmad bin Ḥanbal, *op.c it.*, Juz II, hlm. 350.

²⁷ *Ibid.*, Juz IV, hlm. 385.

²⁸ Q.S. *asy-Syu'arā'* ayat 137.

²⁹ Q.S. *al-Mu'minūn*: 1-11.

³⁰ Aḥmad bin Ḥanbal, *op. cit.*, Juz II, hlm. 321.

kebaikan dalam keimanan, dan memperoleh keimanan dalam akhlak yang mulia).

b. Dimensi Kemanusiaan

Di samping berdimensi ketuhanan, akhlak juga memiliki dimensi kemanusiaan yang penting. Betapapun, keimanan kepada Allah harus diikuti oleh perilaku yang mulia terhadap sesama manusia. Inilah yang dapat terbaca pada sabda Rasulullah: *إتق الله ... وخالق الناس بخلق حسن* (Bertakwalah kamu kepada Allah, ... dan setelah itu berbuat baiklah kepada sesama).³¹ Di sini, perintah bertakwa kepada Allah bergandengan erat dengan perintah untuk berbuat baik (akhlak) kepada sesama manusia. Oleh karena itu, Al-Qurṭubiy lebih jauh mengungkapkan³² bahwa salah satu alasan mengapa frasa *وإنك لعلى خلق عظيم* adalah juga karena prinsip-prinsip dasar kemanusiaan yang dikandungnya, yaitu prinsip dasar *akhlaq* (moral) yang telah terformulasi dalam tiga isi pokok ayat Tuhan: *خذ العفو وأمر بالعرف وأعرض عن الجاهلين* (*Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh*).³³

Ayat ini, menurut riwayat Abdullah bin Zubair, seperti dikutip al-Sayūṭiy,³⁴ diturunkan demi kepentingan pengaturan *akhlaq* (moral) manusia. Ayat ini mengajarkan beberapa prinsip dasar moralitas yang berimplikasi penting dalam kehidupan manusia. Tiga prinsip dasar yang diangkat dari ayat di atas, *pertama* *خذ العفو* (*jadilah engkau pemaaf*), *kedua* *وأمر بالعرف* (*dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf*), dan *ketiga* *وأعرض عن الجاهلين* (*serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh*).

1. *Al-'Afwu* (العفو = Pemberian Maaf)

Kata *العفو* pada frasa *خذ العفو* mengandung arti ketulusan, kejujuran, dan sikap lemah-lembutan.³⁵ Kata ini juga berarti saling memaafkan antarsesama, tidak melakukan tindak kekerasan,

³¹ Lihat al-Turmuḏiy, *op. cit.*, Juz IV, hlm. 355.

³² Lihat al-Qurṭubiy, *loc. cit.*

³³ Lihat Q.S. *al-'Araf*: 199.

³⁴ Lihat Jalaluddin al-Sayūṭiy, Juz II, *op. cit.*, hlm. 628.

³⁵ Lihat Muḥammad 'Abduh dan Rasyīd Riḏa, *Tafsīr al-Manār*, Cet. II, Juz IX, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), hlm. 533.

kekejaman, provokasi dan pemaksaan kehendak, sehingga terjalin komunikasi kekerabatan yang harmonis.³⁶

Dengan begitu, ungkapan klausa *خذ العفو* ini menggambarkan sisi *akhlaqi* (moralitas) Islam yang mengajarkan kedamaian dan ketentrangan. Setiap orang dituntut untuk bersikap lunak dan simpatik, baik dalam perkataan maupun perbuatan, agar tercipta suasana *tasammuh* dan *tasahhul* dalam kehidupan bermasyarakat, maupun dalam kehidupan berbangsa dan beragama.

Sisi *akhlaq* (moral) semacam inilah yang selalu diajarkan Rasulullah dalam sabdanya: *يسرّوا ولا تعسّروا وبشّروا ولا تنفّروا* (Berikanlah kemudahan dan jangan memberatkan, berikanlah kegembiraan dan jangan menakutkan).³⁷

Allah swt juga telah mengajarkan melalui firman-firman-Nya: *ولو كنت فظا غليظا القلب لنفضوا من حولك* (Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu),³⁸ demikian juga dengan pernyataan Tuhan: *وجادلهم* (dan bantahlah mereka dengan cara yang baik).³⁹

Berdasarkan hal tersebut, maka frasa *خذ العفو* dengan demikian menjadi prasyarat utama dalam proses stabilisasi kehidupan bermasyarakat. Berangkat dari ajaran *akhlaq* (moral) inilah kemudian Tuhan memerintahkan manusia untuk saling mengajak berbuat *ma'rūf* (kebaikan), sebagaimana tergambar dalam frasa berikutnya: *وأمر بالعرف*.

2. *Al-Amru bi al-'Urfi* (الأمر بالعرف = Perintah Berbuat Baik)

Menurut Ibnu Kaṣīr, kata *العرف* dalam ungkapan frasa *أمر بالعرف* (dan suruhlah orang-orang untuk mengerjakan yang *ma'ruf*) berarti loyal dan setia, sehingga memberi arti bahwa setiap orang dituntut agar dapat setia dan patuh menjalankan perintah, yang dalam 'bahasa fiqh' disebut dengan syari'at agama, demikian pula kesetiaan untuk berbuat kebaikan terhadap sesama manusia.⁴⁰

Dalam *Mu'jam al-Maqāyis fī al-Lughah*, kata *العرف* yang berakar kata *ع - ر - ف* mengandung arti kepastian dan ketenangan (*as-sukūn*

³⁶ Lihat al-Qurṭubiy, *op. cit.*, hlm. 344.

³⁷ Lihat Aḥmad bin Ḥanbal, Jilid I, *op. cit.*, hlm. 239.

³⁸ Q.S. *Āli 'Imrān*: 59.

³⁹ Q.S. *al-Nahl*: 125.

⁴⁰ Lihat Ibn Kaṣīr, Jilid II, *op. cit.*, hlm. 339.

wa at-tuma'ninah).⁴¹ Kata *العرف* ini sering juga digunakan dalam bentuk *المعروف* yang secara bahasa berarti 'pengetahuan' atau 'kebaikan'. Hal ini dapat dipahami, karena pengetahuan melahirkan kebaikan, dan atas dasar pengetahuan pula terjadi kepastian, ketenangan, dan ketenteraman hati. Oleh karena itu, apabila orang berbuat baik, bersikap loyal dan taat menjalankan segala perintah agama (syariat), di hatinya akan terdapat rasa kepastian, ketenangan dan ketenteraman. Dari pengertian inilah kata *al-'urfi* (*العرف*) atau *al-ma'rūf* (*المعروف*) kemudian dihadapkan secara berlawanan dengan kata *al-munkar* (*المنكر*) yang berarti kebodohan, kejahatan, keraguan, dan kegelisahan, karena orang yang bodohlah yang bisa berbuat kejahatan yang dalam hidupnya senantiasa diliputi rasa keraguan dan kegelisahan.⁴²

Berdasarkan pengertian di atas, maka isi pokok dalam klausa *وأمر بالعرف* mengandung landasan penting, terutama menyangkut pembentukan sikap kaum Muslimin sebagai komunitas terbaik, terdidik, berdedikasi tinggi, loyal menjalankan perintah agama (syari'at) dan memiliki komitmen tinggi dalam menegakkan kebaikan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Tuhan seperti tergambar dalam ayat *ولتكنم منكم أمة يدعون إلى الخير ويأمرون بالمعروف* (*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf*).⁴³ Demikian pula Allah menyatakan: *يا أيها النبي إذا جاءك المؤمنات يبأيعنك ...* (Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia ... dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka).⁴⁴

Selain arti di atas, kata *al-ma'rūf* (*المعروف*) juga mengandung ajaran penting menyangkut tata aturan hubungan kekeluargaan (suami isteri) sebagai bentuk komunitas terkecil. Hubungan kekeluargaan di sini diwujudkan dalam bentuk persamaan untuk mendapatkan hak, sebagaimana tercermin dalam ungkapan ayat: *ولهن مثل الذي عليهن بالمعروف* (*dan para wanita mempunyai hak yang*

⁴¹ Lihat Ibn Fāris, *op. cit.*, h. 759; Lihat juga al-Qurṭubiy, *op. cit.*, hlm. 346.

⁴² Lihat al-Rāgib al-Aṣfahāniy, *op. cit.*, hlm. 561.

⁴³ Q.S. *Āli 'Imrān*: 104.

⁴⁴ Q.S. *al-Mumtaḥanah*: 12.

seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf),⁴⁵ atau untuk tetap berhak mendapatkan perlakuan adil sebagaimana firman-Nya: فإمساك بمعروف أو تسريح بإحسان (setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang *ma'ruf* atau menceraikan dengan cara yang baik).⁴⁶

Dengan isi pokok seperti di atas, المعروف atau العرف menjadi salah satu bentuk landasan moralitas dalam pembentukan sikap yang lebih baik bagi kehidupan masyarakat bangsa yang lebih luas, maupun dalam kehidupan masyarakat keluarga yang lebih kecil.

3. *Al-I'rād 'an al-Jāhiliy* (الإعراض عن الجاهلي = Menghindar dari Orang-orang yang Bodoh)

Di samping dua prinsip dasar *akhlaq* (moralitas) sebagaimana dikemukakan terdahulu, terdapat satu prinsip dasar ketiga yang juga penting, yaitu sikap menghindar dari segala macam bentuk kebodohan (*absurd*) yang ditimbulkan oleh manusia-manusia anarkis, yaitu para penentang kebaikan dan penolak kebenaran. Hal inilah yang diisyaratkan pada klausa terakhir ayat 199 Surah *al-A'rāf*: واعرض عن الجاهلين (serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh).

Sikap menghindar ini dilakukan – baik dalam perkataan maupun perbuatan – dengan maksud menjaga kemurnian ajaran (syari'at agama) dan kesucian jiwa sehingga tidak mudah terpengaruh oleh sikap konfrontasi buruk yang mereka lakukan.⁴⁷

Oleh karena itu, jika kelompok masyarakat *absurd* (*jahiliy*) ini melakukan tindakan yang mengarah pada anarki, baik dalam bentuk pernyataan maupun aksi, Al-Qur'an mengajarkan untuk mengambil sikap menghindar, namun tetap disertai dengan perasaan memaafkan, karena Allah telah memberikan sifat orang mukmin sebagai والكاظمين الغيظ والعافين عن الناس والله يحب المحسنين (orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang; Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan),⁴⁸ demikian pula وان تعفوا أقرب للتقوى (pemaafan kamu itu lebih dekat kepada takwa).⁴⁹

⁴⁵ Q.S. *al-Baqarah*: 228.

⁴⁶ Q.S. *al-Baqarah*: 229.

⁴⁷ Lihat Wahbah az-Zuhailiy, *al-Tafsir al-Munir*, Juz IX, (Beirut: Dār al-Fikr, 1991), hlm. 218.

⁴⁸ Q.S. *Āli 'Imrān*: 134.

⁴⁹ Q.S. *al-Baqarah*: 237.

Betapapun perlawanan yang dilancarkan oleh masyarakat *jahiliy*, Al-Qur'an tetap mengajarkan untuk tidak membalasnya dalam bentuk perlawanan yang sama, namun justru dalam bentuk yang lebih simpatik dan persuasif. Di sinilah letak ketinggian *akhlaq* (moralitas) yang ingin diajarkan Allah untuk para hamba-Nya sebagaimana tersebut dalam firman-Nya: *ادفع بالتي هي أحسن السيئة*: (Hindarilah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik; Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan).⁵⁰ Hal serupa disebutkan pula dalam ayat-Nya yang lain: *ولا تستوي الحسنة ولا السيئة ادفع بالتي هي احسن فإذا الذى بينك وبينه عداوة كأنه ولي حميم* (Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Hindarilah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia).

Pada sisi lain, sikap penghindaran dan keberpalingan dari kelompok masyarakat *jahiliy* di atas tetap dilakukan karena dilandasi oleh suatu alasan, bahwa mereka sebenarnya bukanlah kelompok yang pro kebenaran dan keadilan, tetapi mereka tidak lebih dari sekadar kalangan oportunist yang hanya mengejar kepentingan hawa nafsu dan keserakahan. Mereka bukanlah orang yang pantas memegang kendali amanat rakyat dan amanat Tuhan, dan mereka bukan pula orang yang pandai mensyukuri nikmat Tuhan, sehingga wajar kalau mereka terhindar dan terabaikan.⁵¹

Tiga isi pokok *خذ العفو , وأمر بالعرف , وأمر عن الجاهلين* seperti kata Ja'far as-Şādiq⁵² adalah tiga mata rantai yang tak terpisahkan dalam membentuk prinsip dasar akhlak (moralitas) Islam yang berlaku universal dalam kehidupan manusia. Tiga isi pokok ini pulalah yang telah mewarnai jati diri dan pribadi Muhammad saw sebagai nabi yang diberi gelar oleh Tuhan dengan ungkapan *khuluqin 'azīm* (خلق عظيم = berbudi pekerti yang luhur) dan *uswatun hasanah* (أسوة حسنة = suri teladan yang baik).

Penutup

Dengan bahasan di atas dapat dipahami bahwa *akhlaq* (moral) menjadi suatu istilah 'etik primer' yang banyak menurunkan sisi

⁵⁰ Q.S. *al-Mu'minūn*: 96.

⁵¹ Lihat Muḥammad 'Abduh dan Rasyīd Riḍa, *op. cit.*, hlm. 538.

⁵² Seperti dikutip al-Qurṭubiy, *op. cit.*, hlm. 345.

etik lain yang lebih konkret dan bernilai evaluatif. Hal ini berarti bahwa *akhlaq* (moral) mengandung makna terdalam sebagai suatu kekuatan (*force*) dan watak dasar yang mampu melahirkan ikhtiar untuk bersikap dan bertindak benar atau salah.

Akhlaq (moral) juga akhirnya menjadi sesuatu yang sangat penting dalam upaya membangun kehidupan manusia yang lebih bernilai, harmonis, aman dan damai, baik pada tataran masyarakat bangsa dan negara yang sedang *chaos* maupun dalam kehidupan masyarakat keluarga dan agama yang sedang retak. []

Daftar Pustaka

- Abī al-Ḥayyān. *Al-Baḥr al-Muḥīṭ*, Juz X, Beirut: Dār al-Fikr, 1992.
- al-Aṣfahāniy, ar-Rāgib. *Mufradāt Alfāz al-Qur’ān*, Cet. I, Damsyiq: Dār al-Qalam, 1992.
- Cowan, J. Milton (ed.). *Hans Wehr A Dictionary of Modern Written Arabic*, Cet. III, London: George Allen and Unwind Ltd., 1971.
- Dar, Basyir Ahmad. *Qur’anic Etic*, terjemahan Yusuf Sobirin dengan judul *Etika Qur’an*, Cet. I, Bogor: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 1993.
- ad-Dārimiy, *Sunan al-Dārimiy*, Juz I, al-Qāhirah: Dār al-Fikr Sulaymān al-Ḥalabiy, 1978.
- Ḥusniy, ‘Ilmiy Zadat Faiḍullāh, *Fath ar-Rahmān Liṭālib Āyat al-Qur’ān*, Beir-t: Maṭba’at Ahliyyah, 1323.
- Izutsu, Tosihiko. *Ethico Religious Concepts in the Qur’an*, Montreal-Canada: McGill University Press, 1966.
- Ibn Fāris. *Mu’jam al-Maqāyīs fī al-Lughah*, Cet. I, Beirūt: Dār al-Fikr, 1994.
- Ibn Kaṣīr. *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, Jilid III, Beirūt: Dār al-Fikr, 1992.
- Ibn Manzūr. *Lisān al-‘Arab*, Juz XI, Mesir: Dār al-Miṣriyyat Litta’lif wa al-Tarjamah, t.th.
- Ibn Hisyām. *Mughniy al-Labīb ‘An Kutub al-A’ārib*, Cet. IV, Beirūt: Dār al-Fikr, 1985.
- Ibn Ḥanbal, Aḥmad. *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, Beirūt: Al-Maktabat al-Islamiy, t.th.
- al-Jurjāniy. *Kitāb al-Ta’rīfāt*, Singapura: Al-Ḥaramain, t.th.
- Landau, Sidney I (ed.). *The Doubleday Dictionary*, Garden, New York: Doubleday Company, Inc., 1975.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Qāmūs ‘Arabiyy-Indunisiyyi*, n.d.
- Muslim, Abī al-Ḥusain. *Ṣaḥīḥ Muslim*, Beirūt: Dār al-Fikr, 1993.

- Nasā'ī. *Sunan at-Turmuẓiy*, Cet. I, Mesir: Syarikat Maktabat wa Maṭba'at Muṣṭafa al-Bāb al-Ḥalabiy wa Awlāduhu, 1964.
- Quṭb, Sayyid. *Fī Zilāl al-Qur'ān*, Cet. XVII, Beirūt: Dār al-Fikr, 1992.
- Qazwīniy, Ibn 'Abdillāh. *Sunan Ibn Mājah*, t.t.: Maktabat Dār al-Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyah, t.th.
- Qurtubiy. *Al-Jāmi' al-Aḥkām al-Qur'ān*, n.d.
- Rahman, Fazlur. *Islam*, Cet. II, Chicago: University of Chicago, 1979.
- al-Rāziy, Muḥammad. *Tafsīr al-Fakhr ar-Rāziy*, Beirūt: Dār al-Fikr, 1994.
- Riḍa, Rasyīd. *Tafsīr al-Manār*, Cet. II, Beirūt: Dār al-Fikr, t.th.
- Smith, Patrick H. Howel, "Religion and Morality" dalam *The Encyclopedia of Philosophy*, Vol. VII, New York: Macmillan Publishing Co., Inc., & The Free Press, 1972.
- As-Sayūṭiy, Jalālluddīn. *Tafsīr al-Dur al-Mansūr fī Tafsīr al-Ma'sūr*, Beirūt: Dār al-Fikr, 1993.
- at-Ṭabāriy. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān*, Beir-t: Dār al-Fikr, 1988.
- at-Turmuẓiy, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, Beirūt: Dār al-Fikr, 1980.
- Webster's Encyclopedic Unabridged Dictionary of the English*, New York: Portland House, 1989.
- al-Zuḥailiy, Wahbah. *Al-Tafsīr al-Munīr*, Beirūt: Dār al-Fikr, 1991.